

Variasi bentuk dan pembeda makna gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng

Variations in form and distinctive meanings of synonymous adjectives in the Talang Boseng Isolect of the Rejang Language

Nadra^{1,*}, Noviatri², & Tiara Juwita³

^{1,2,3}Universitas Andalas

Kampus Universitas Andalas Limau Manis, Padang, Indonesia

^{1,*}Email: nadra@hum.unand.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-2404-6129>

²Email: noviatrityat@yahoo.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-0832-8778>

³Email: tiarajuwita28@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0009-0008-0490-3449>

Article History

Received 7 January 2025

Revised 28 April 2025

Accepted 5 May 2025

Published 16 June 2025

Keywords

adjectives; distinguishing features; Rejang language; semantic components; synonym.

Kata Kunci

bahasa Rejang; gatra Sifat; komponen makna; pembeda makna; sinonim.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This research aims to explain the form, semantic components, and distinguishing features of synonymous adjectives in the Rejang language, based on a study in Talang Boseng Village, Pondok Kelapa District, Central Bengkulu Regency, Bengkulu Province. A descriptive research design with a qualitative approach was employed. Data collection involved interview and observation methods. For data analysis, translational equivalence, distributional, and componential analysis methods were utilized. The distributional method was applied using substitution and expansion techniques. The findings reveal two forms of synonymous adjectives: word-to-word and word-to-phrase. The semantic components of these synonymous adjectives can be categorized into four groups: (1) tending to be similar, (2) tending to be different, (3) exactly the same, and (4) an equal number of similarities and differences. Nine factors differentiating the meanings of these synonymous adjectives were identified: (1) one is more general, (2) more intensive, (3) more emotive, (4) more professional, (5) encompasses acceptance and rejection, (6) more colloquial, (7) local or regional in nature, (8) differences in application, and (9) differences in implication. The distinctiveness of adjectives in the Talang Boseng isolect of the Rejang language is evident in the semantic differences arising from variations in application, which can be further subdivided into temporal and object applications.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk, komponen makna, dan faktor pembeda makna gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang. Lokasi penelitian ini di Desa Talang Boseng, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penyediaan data dilakukan dengan metode wawancara dan metode simak. Untuk menganalisis data, digunakan metode padan translasional, metode agih, dan analisis komponensial. Adapun metode agih diterapkan dengan teknik ganti dan teknik perluas. Hasilnya, gatra sifat yang bersinonim ditemukan dua bentuk, yaitu kata dengan kata dan kata dengan frasa. Komponen makna gatra sifat yang bersinonim dapat dibedakan atas empat kelompok, yaitu: (1) cenderung sama, (2) cenderung berbeda, (3) sama persis, dan (4) persamaan dan perbedaan sama banyak. Ada sembilan faktor pembeda makna gatra sifat yang ditemukan, yaitu: (1) salah satu di antaranya lebih bersifat umum, (2) lebih intensif, (3) lebih emotif, (4) lebih profesional, (5) mencakup penerimaan dan penolakan, (6) lebih kolokial, (7) bersifat lokal atau kedaerahan, (8) perbedaan aplikasi, dan (9) perbedaan implikasi. Kekhasan gatra sifat dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng terlihat dari adanya perbedaan makna yang timbul karena perbedaan aplikasi yang dapat dibagi secara lebih rinci menjadi aplikasi waktu dan aplikasi objek.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Nadra, N., Noviatri, N., & Juwita, T. (2025). Variasi bentuk dan pembeda makna gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 521–538. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1175>



A. Pendahuluan

Provinsi Bengkulu memiliki beragam suku dengan bahasa daerahnya sendiri, seperti suku Serawai, Rejang, Pasemah, Pekal, Enggano, dan Melayu. Di antara suku-suku tersebut, suku Rejang mendiami daerah yang cukup luas dibandingkan dengan suku lainnya, yakni terdapat di Kabupaten Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Tengah, dan Bengkulu Utara. Bahasa yang digunakan oleh suku Rejang tersebut adalah bahasa Rejang. Sebagai bahasa yang digunakan di daerah yang cukup luas, bahasa Rejang ini mendapat perhatian khusus oleh Pemerintah Provinsi Bengkulu. Bahkan, bahasa Rejang dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal di beberapa sekolah. Langkah pemerintah tersebut tentunya perlu didukung oleh sejumlah hasil penelitian. Di samping itu, penelitian ini juga sangat penting dilakukan dalam rangka pelestarian bahasa daerah.

Salah satu bentuk kekayaan bahasa Rejang yang menarik untuk diteliti adalah sinonim. Dalam hal ini suatu bentuk dapat mengandung makna yang mirip atau sama dengan beberapa bentuk yang lainnya. Chaer (1995) menjelaskan bahwa sinonim dalam suatu bahasa dapat memiliki bentuk yang beragam, seperti sinonim antara satu kata dengan kata lainnya, antara satu kata dengan frasa, antara frasa dengan frasa lainnya, dan sinonim antara kalimat dengan kalimat lainnya. Ratnaningsih (2023) menjelaskan bahwa sinonim berarti bentuk yang mempunyai makna yang sama atau yang mirip dengan bentuk yang lain. Sinonim termasuk salah satu pembahasan dalam kajian semantik, yaitu ilmu yang mempelajari makna yang disampaikan melalui bahasa (Nadra, 2023). Sinonim ini relatif banyak digunakan dalam bahasa Rejang. Misalnya, kata *bekeno*, *baes*, *alep*, dan *padek* memiliki makna yang sama, yakni ‘untuk menyatakan sesuatu yang bersifat positif (bagus sekali).’ Contohnya: *Bekeno nien foto te nak pantai*, bermakna ‘Bagus sekali foto kita di pantai.’ Bentuk *bekeno* dapat diganti dengan *baes*, *alep*, atau *padek* dan maknanya tetap sama.

Selain dari keberagaman bentuk, hal lain yang menarik dari fenomena sinonim ialah bahwa tidak ada bentuk yang mempunyai makna yang persis sama dalam semua konteks dan situasi. Penggunaan sinonim ada kalanya dimaksudkan untuk mengungkapkan konsep yang sama atau hampir sama, tetapi disampaikan dengan cara yang tidak sama dan dalam situasi yang juga tidak sama, namun hal itu tidak sepenuhnya dapat saling menggantikan (Liu & Espino, 2012). Hal itu sejalan dengan pernyataan Zgusta dan Ullman (dalam Chaer, 1995) yang menegaskan bahwa terdapatnya kesamaan makna antarkata atau antara kata dan frasa atau lebih dari itu, tidaklah bersifat mutlak. Artinya, tidak ada kata atau bentuk lainnya yang mempunyai makna yang sama seratus persen. Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Wijana (2015) bahwa suatu kata dapat memiliki kesamaan makna yang sangat dekat dengan kata yang lain, tetapi setiap kata tersebut juga mempunyai komponen makna yang berbeda. Selanjutnya, Abdullah & Daud (2020) menyatakan bahwa sinonim adalah salah satu aspek yang dapat digunakan untuk mengelompokkan suatu leksikal yang digunakan dapat dikatakan mempunyai makna yang mirip atau sama. Hal serupa juga terjadi pada contoh kata *bekeno*, *baes*, *alep*, dan *padek* yang mempunyai makna yang sama dan dapat saling dipertukarkan. Akan tetapi, dalam konteks yang lain bentuk tersebut tidak dapat dipertukarkan sebab maknanya dalam konteks itu ada perbedaan. Konteks: *Bekeno nien lapen yo*, bermakna ‘Enak sekali sayur ini.’ Dalam konteks ini, kata *bekeno* tidak dapat diganti dengan kata *baes* dan *alep*, tetapi dengan kata *padek* masih dapat.

Perbedaan makna yang terjadi pada sinonim dapat diakibatkan oleh berbagai sebab. Sebab-sebab perbedaan makna antarkata yang bersinonim disebut oleh Ullman (2014) dengan istilah “pembeda makna.” W.E. Colinson (dalam Ullman, 2014). mengemukakan sembilan jenis pembeda makna; yaitu: (1) salah satu di antaranya mempunyai makna yang lebih general atau umum dibandingkan dengan yang lainnya, (2) salah satu di antaranya lebih intens daripada yang lain, (3) salah satu anggotanya, lebih emotif daripada yang lain, (4) salah satu anggotanya dapat mencakup penerimaan atau penolakan, (5) salah satu anggotanya lebih profesional, (6) salah satu anggotanya lebih literer, (7) salah satu anggotanya lebih kolokial, (8) salah satu anggotanya lebih bersifat lokal atau dialek, dan (9) salah satu anggotanya termasuk bahasa kanak-kanak. Ahli lain (Parera, 2004) menyatakan ada lima perbedaan yang dapat diidentifikasi antarkata yang bersinonim, yaitu (1) perbedaan makna sinonim akibat adanya perbedaan aplikasi, (2) perbedaan

makna sinonim akibat adanya perbedaan implikasi, (3) perbedaan sinonim berdasarkan kelebihluasan makna, (4) perbedaan makna sinonim berdasarkan asosiasi yang bersifat konotasi, dan (5) perbedaan sinonim berdasarkan sudut pandang.

Dari kedua teori pembeda makna yang telah dikemukakan, terdapat kesamaan pendapat, yakni perbedaan makna sinonim yang didasarkan oleh kelebihluasan makna sama dengan pembeda makna karena salah satu anggota sinonim bersifat lebih intens. Sebagian teori pembeda makna kurang fleksibel digunakan dalam penelitian ini, seperti pembeda makna karena salah satu anggota sinonim lebih literer daripada yang lain yang mengharuskan penelitian yang melibatkan data secara tertulis. Pembeda makna yang disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dan pembeda makna asosiasi yang bersifat konotasi oleh Parera juga hanya dicontohkan dalam kelas kata benda dan tidak diberi contoh dalam kelas kata yang lainnya. Selain itu, pembeda makna yang dikemukakan oleh Colinson yang salah satu anggotanya termasuk bahasa kanak-kanak juga tidak digunakan sebab penelitian ini dilakukan tidak di lingkungan kanak-kanak.

Objek penelitian ini difokuskan pada gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang, isolek Talang Boseng yang dituturkan di Talang Boseng. Badudu (1987) memberikan definisi gatra sebagai bagian (kata atau frasa) yang mempunyai fungsi di dalam kalimat. Kemudian, Samsuri (1991) menjelaskan bahwa gatra sifat adalah suatu paduan atau gabungan yang berbentuk kata sifat, baik yang diikuti oleh keterangan maupun tidak diikuti oleh keterangan. Istilah *gatra* digunakan dalam penelitian ini agar cakupan penelitian dapat lebih luas, tidak terbatas hanya pada tataran kata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk, komponen makna, dan faktor pembeda makna gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng, Bengkulu Tengah.

Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang sinonim. Penelitian tentang sinonim kata dalam bahasa Arab yang berasal dari terjemahan buku *Alfu Lailah Walailah Lilathfal* dilakukan oleh Susilawati & Syahid (2024). Penelitian tentang unsur leksikal sinonimi pada Cerkak Newyork-Singapura-Jakarta karya Pirngadi dilakukan oleh Manumanasa & Sumarlam (2024). Selanjutnya, Annisa et al. (2022) meneliti perbandingan kohesi leksikal sinonimi dalam antologi cerpen. Salleh et al. (2020) menemukan tujuh golongan kata yang bersinonim dalam novel *Sangkar* yang dikajinya. Penelitian lainnya adalah tentang sinonim nomina dan adjektiva yang terdapat dalam bahasa Lampung dialek O (Irmawati & Ratnaningsih, 2022); kajian tentang sinonim bahasa Serawai juga telah dilakukan di Kecamatan Semidang Lagan, Bengkulu Tengah (Wati (2019); kajian tentang sinonim leksikal dalam bahasa Iban dan Salako (Abdullah & Sahok (2019); sinonim adjektiva dalam bahasa Minangkabau di Nagari Talang Babungo, Kabupaten Solok dilakukan oleh Fransiscaluadia & Juita (2022); bentuk sinonimi dalam bahasa Jawa oleh Haryati (2020); kajian tentang sinonim bahasa Sikka dialek Tana Ai, di Kabupaten Flores Timur (Rotan, 2021); dan analisis komponen makna kata yang bersinonim dalam bahasa Arab (Susanti, 2018). Kajian selanjutnya adalah tentang linguistik korpus kuantitatif dan kajian tentang semantik leksikal sinonim emosi bahasa Indonesia (Rajeg, 2020); pemberian makna baru sinonim leksikal “Nepotisme” berdasarkan data dari korpus (Abdullah & Daud, 2020); analisis sinonim *nakaha* dan *zawaja* dalam *Al-Qur'an* (Toyibah et al., 2022); dan kajian berdasarkan korpus tentang perbandingan kolokasi dan prosodi makna sinonim “menyebabkan” dan “mengakibatkan” dalam bahasa Indonesia (Lirong, 2022). Berbeda lagi dengan kajian yang telah dikemukakan, sebelumnya, ada juga kajian tentang semantik prosodi dari tiga pasangan sinonim kata sifat di COCA (Hu, 2015).

Dari tinjauan pustaka diketahui bahwa penelitian dengan objek sinonim dilakukan dengan tujuan yang berbeda, di antaranya untuk menjelaskan bentuk, jenis, kolokasi, dan prosodi. Kajian juga dilakukan terhadap bahasa yang berbeda, seperti bahasa Lampung, Serawai, Iban, Minangkabau, bahasa Sikka, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Di samping itu, ruang lingkup kajian juga berbeda. Penelitian yang dilakukan ini jelas memiliki keterbaruan sebab belum ditemukan kajian tentang sinonim bahasa Rejang, apalagi penelitian yang lebih khusus lagi tentang gatra sifatnya. Dengan demikian, penelitian mengenai sinonim bahasa Rejang dapat membantu dalam peningkatan kemampuan berbahasa Rejang yang baik. Hal tersebut sejalan

dengan tujuan pemerintah yang menyelenggarakan pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang pada beberapa sekolah di Provinsi Bengkulu. Pembelajaran bahasa daerah yang diselenggarakan oleh pemerintah merupakan suatu bentuk pelestarian bahasa dan budaya suku bangsa. Melalui penelitian sinonim dalam bahasa Rejang akan memudahkan dalam pembelajaran bahasa Rejang serta berkontribusi terhadap pelestarian bahasa daerah. Penelitian sinonim dalam bahasa Rejang juga tentunya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan linguistik bahasa daerah.

B. Metode

Penelitian ini termasuk jenis studi lapangan, yakni peneliti langsung mengumpulkan data gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang ke lapangan, tepatnya di Desa Talang Boseng, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi penelitian di daerah ini disebabkan sebagian besar daerahnya dihuni oleh penduduk asli suku Rejang sehingga keaslian bahasa Rejang di tempat tersebut diharapkan masih terjaga. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan gatra sifat sebagaimana adanya secara kualitatif. Penyediaan data penelitian dilakukan pada bulan Juli 2024. Hal yang sangat membantu kelancaran penyediaan data adalah salah seorang anggota tim peneliti adalah penutur asli bahasa yang bersangkutan. Selama proses analisis data, peneliti juga beberapa kali melakukan pengambilan data ulang untuk memastikan kesahihan data dan untuk melengkapi data yang ada. Adapun pengambilan data ulang dilakukan tiga kali, yaitu pada pertengahan dan akhir Agustus, pertengahan September, dan awal Oktober 2024.

Penyediaan data dilaksanakan dengan cara menyimak (metode simak) dan dengan wawancara (metode cakap) (Sudaryanto, 2015). Proses penyediaan data pertama kali dilakukan dengan metode simak. Teknik dasar yang digunakan dalam metode simak adalah teknik sadap, yakni dengan menyadap penggunaan gatra sifat yang bersinonim yang dilafalkan penutur di daerah yang diteliti. Penyadapan dilakukan dengan cara mencatat setiap gatra sifat yang bersinonim yang ditemukan. Selanjutnya, digunakan metode cakap, yakni dalam bentuk wawancara. Dalam wawancara digunakan teknik pancing. Caranya adalah dengan memancing informan dengan sejumlah pertanyaan terkait dengan objek penelitian, yaitu gatra sifat yang bersinonim. Jawaban informan tersebut langsung disadap dengan cara merekam dan mencatat setiap gatra sifat yang bersinonim yang ditemukan. Informan penelitian ini terdiri atas tiga orang yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nadra & Reniwati, 2023). Adapun kriteria informan yang dimaksud di antaranya adalah penutur asli bahasa Rejang di lokasi penelitian, berusia 40-60 tahun, dan memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

Untuk menganalisis data, metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode agih (Sudaryanto, 2015). Metode yang digunakan pertama kali dalam analisis data adalah metode padan translasional. Caranya adalah dengan mengartikan data dalam bahasa Rejang bahasa Indonesia. Selanjutnya, dibandingkan data yang memiliki kesamaan arti yang tekniknya dinamakan teknik hubung banding menyamakan (teknik HBS) dan data yang memiliki perbedaan yang tekniknya dinamakan teknik hubung banding membedakan (teknik HBB) (Sudaryanto, 2015). Berdasarkan analisis dengan menggunakan metode padan translasional, peneliti menemukan data yang memiliki makna sama dalam sebuah tuturan atau dengan kata lain saling bersinonim. Setelah menemukan kata-kata yang saling bersinonim, peneliti kemudian menganalisis bentuk sinonim berdasarkan teori bentuk sinonim yang digunakan. Selain menerapkan metode padan, peneliti juga melanjutkan dengan metode agih (metode distribusi). Adapun teknik yang digunakan adalah teknik ganti dan perluas. Teknik ganti dilakukan dengan cara mengganti bentuk-bentuk yang bersinonim tersebut dengan bentuk yang lainnya. Teknik ganti ini digunakan untuk melihat sejauh mana kesamaan makna antara kata pengganti dengan kata yang digantikan. Berikutnya, digunakan teknik perluas. Caranya adalah dengan memperluas kata-kata yang bersinonim tersebut untuk mengetahui kadar kesinonimannya. Dengan menggunakan teknik perluas, peneliti menemukan pembeda makna antarkata yang terdapat dalam sebuah kelompok sinonim.

Selain itu, juga digunakan analisis komponensial yang berguna untuk mengetahui komponen-komponen makna dan ciri pembeda makna gatra sifat yang bersinonim tersebut (Wijana & Rohmadi, 2017). Sebagaimana halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna juga berada pada tingkatan tertentu, yaitu komponen bunyi pada tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, dan komponen makna pada tingkat terakhir (Nuryadin & Nur, 2021). Makna secara umum didefinisikan sebagai pesan yang terdapat dalam suatu satuan bahasa (Ardiansyah, 2020; Kreidler, 2002). Analisis komponensial dapat digunakan untuk mengungkap perbedaan makna antarsinonim yang terjadi dalam bahasa Rejang. Selanjutnya, perbedaan komponen makna yang terjadi dalam bahasa Rejang dapat diakibatkan oleh berbagai sebab. Sebab-sebab perbedaan makna yang bersinonim tersebut disebut dengan istilah “pembeda makna” (Ullman, 2014).

Untuk menyajikan hasil analisis data digunakan metode penyajian formal dan informal (Sudaryanto, 2015). Metode penyajian formal maksudnya adalah menyajikan hasil analisis dengan seperangkat lambang, simbol, dan tabel. Adapun penyajian informal dilakukan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan perangkat kata dan perangkat kalimat.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng ini ditemukan bentuk yang berbeda-beda. Namun demikian, bentuk-bentuk tersebut dapat dikelompokkan atas dua kelompok berdasarkan satuan lingual yang membentuknya, yakni sinonim kata dengan kata dan kata dengan frasa. Selain itu, gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng tidak terjadi pada semua konteks. Hasil analisis komponen makna yang dilakukan, ditemukan empat kelompok komponen makna. Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan jumlah kesamaan komponen makna yang ditemukan. Sementara, faktor pembeda makna gatra sifat ditemukan ada sembilan. Penjabaran lebih lanjut terkait bentuk, komponen makna, dan faktor pembeda makna gatra sifat dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng adalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk Gatra Sifat yang Bersinonim dalam Bahasa Rejang

Setelah dilakukan analisis terhadap bentuk gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng, ditemukan dua bentuk sinonim, yaitu sinonim yang berbentuk kata dengan kata dan sinonim yang berbentuk kata dengan frasa.

a. Sinonim Kata dengan Kata

Gatra sifat yang bersinonim dalam bentuk kata dengan kata ada sembilan belas kelompok, yaitu: (1) *butu, peset, saro, seret*; (2) *usuk, kemon*; (3) *berade, sugeak, betaci*; (4) *luyek, lemut, benyek*; (5) *tuei, gaek*; (6) *kidek, kapea, kameak*; (7) *ageak, tekea, gerot, melawen*; (8) *genut, butak, bisei*; (9) *ngeak, mareak*; (10) *janam, naka, mekuwe*; (11) *keing, gaing*; (12) *payeak, gis*; (13) *bodong, ilea, bengok, ubo*; (14) *alep, bekeno, baes, padek*; (15) *penak, temeak*; (16) *lacup, cigei*; (16) *cedik, calak, pitar*; (18) *as, tujeu*; (19) *krengeng, renge, dan cerewet*. Gatra sifat bentuk ini terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gatra Sifat yang Bersinonim dalam Bentuk Kata dengan Kata

No.	Kelompok Sinonim	Makna
1.	<i>butu, peset, saro, seret</i>	'susah'
2.	<i>usuk, kemon</i>	'busuk'
3.	<i>berade, sugeak, betaci</i>	'kaya'
4.	<i>luyek, lemut, benyek</i>	'lembut'
5.	<i>tuéi, gaek</i>	'tua'
6.	<i>kidek, kapea, kameak</i>	'buruk'
7.	<i>ageak, tekea, gerot, melawen</i>	'kuat'
8.	<i>genut, butak, bisei</i>	'gendut'
9.	<i>ngeak, mareak</i>	'marah'
10.	<i>janam, naka, mekuwe</i>	'nakal'
11.	<i>keing, gaing</i>	'kering'
12.	<i>payeak, gis</i>	'sulit'
13.	<i>bodong, ilea, bengok, ubo</i>	'bodoh'
14.	<i>alep, bekeno, baes, padek</i>	'bagus'
15.	<i>penak, temeak</i>	'pendek'
16.	<i>lacup, cigei</i>	'habis'
17.	<i>cedik, calak, pitar</i>	'pandai'
18.	<i>as, tujeu</i>	'suka'
19.	<i>krengeng, rengen, cerewet</i>	'cerewet'

Salah satu gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang dalam bentuk kata dengan kata dan contoh datanya adalah sebagai berikut.

$$(1) \text{ Go belas kenek pas gidong } \left\{ \begin{array}{c} butu \\ peset \\ saro \\ seret \end{array} \right\}.$$

harga beras naik ketika sedang susah
'Harga beras naik ketika sedang **susah**.'

Pada contoh (1), gatra *butu*, *peset*, *saro*, dan *seret* dapat saling menggantikan dalam satu unsur lingual yang sama. Artinya, gatra tersebut bersinonim. Contoh kedua, kata *butu*, *peset*, *saro*, dan *seret* dalam konteks yang berbeda, ternyata ada yang tidak dapat saling menggantikan.

$$(2) \left\{ \begin{array}{c} * butu \\ * peset \\ saro \\ seret \end{array} \right\} \text{ nien lak masuk universitas negeri.}$$

susah sekali ingin masuk universitas negeri
'**Susah** sekali untuk masuk ke universitas negeri.'

Contoh (2) menunjukkan bahwa penggunaan kata *saro* dan *seret* berterima dalam kalimat yang berarti 'Susah sekali untuk masuk ke universitas negeri,' sedangkan, kata *butu* dan *peset*, tidak berterima dalam kalimat tersebut. Bentuk *butu* dan *peset* dalam konteks tersebut tidak dapat saling menggantikan. Hal itu menunjukkan bahwa kata *butu* dan *peset* memiliki komponen makna yang berbeda dengan *saro* dan *seret*. Hal itu membuktikan bahwa ada bentuk yang maknanya sangat dekat dengan bentuk lain, tetapi setiap bentuk tersebut juga memiliki komponen-komponen makna yang berbeda.

b. Sinonim Kata dengan Frasa

Gatra sifat yang bersinonim yang berupa kata dengan frasa dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng yang ditemukan adalah: (1) *penyegan, coa tak kelak, coa tak kenam, coa tak pedoa*; (2) *kisit, coa lak bageak*; (3) *janying, jengik, kemjei, coa as, coa tujeu*; (4) *dunguk, diem, coa besaei*; (5) *saben, coa binei*; dan (6) *ibo, sedih, oak kiro*. Sinonim tersebut tertuang pada Tabel 2.

Tabel 2. Gatra Sifat yang Bersinonim dalam Bentuk Kata dengan Frasa

No.	Kelompok Sinonim	Makna
1.	<i>penyegan, coa tak kelak, coa tak kenam, coa tak pedoa</i>	'pemalas'
2.	<i>kisit, coa lak bageak</i>	'pelit'
3.	<i>janying, jengik, kemjei, coa as, coa tujeu</i>	'benci'
4.	<i>dunguk, diem, coa besaei</i>	'diam'
5.	<i>saben, coa binei</i>	'takut'
6.	<i>ibo, sedih, oak kiro</i>	'sedih'

Contoh data untuk sinonim ini adalah sebagai berikut.

(3) *Anak Ulun ba* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{penyegan} \\ \textit{coa tak kelak} \\ \textit{coa tak kenam} \\ \textit{coa tak pedoa} \end{array} \right\}$, *nak desie ne besirak.*

anak Ulun lah **pemalas** di rumahnya berantakan
'Anak Ulun **pemalas**, rumahnya berserakan.'

Pada contoh (3), gatra *penyegan, coa tak kelak, coa tak kenam*, dan *coa tak pedoa* dapat saling menggantikan dalam satuan lingual yang sama, artinya kata dan frasa tersebut bersinonim.

2. Komponen Makna

Untuk mengetahui komponen makna dilakukan analisis komponensial terhadap bentuk-bentuk yang bersinonim. Dari hasil analisis komponen makna yang dilakukan, ditemukan empat kelompok komponen makna sebagai berikut.

- Komponen makna yang cenderung sama, ada 8 kelompok, yaitu: (1) *calak, cedik, pitar, pacak* 'pintar,' (2) *sedih, ibo, oak kiro* 'sedih,' (3) *payeak, gis* 'susah,' (4) *kapea, kameak, kidek* 'jelek,' (5) *as, tujeu, senang* 'suka,' (6) *keing, gaing* 'kering,' (7) *penyegan, coa tak kelak, coa tak pedoa, coa tak kenam* 'pemalas,' dan (8) *kisit* dan *coa lak bageak* 'pelit.'
- Komponen makna yang memiliki kesamaan dan perbedaan sama banyak, yaitu: (1) *sugek, betaci, berade* 'kaya,' (2) *penak, temeak* rendah,' (3) *krengeng, cerewet, renge* 'cerewet,' (4) *ubo, bodong, bengok, ilea* 'bodoh,' (5) *bekeno, alep, baes, padek* bagus, baik,' (6) *coa as, coa tujeu, janying, kemjei, jengik* 'benci,' (7) *naka, janam, mekuwe* 'nakal,' dan (8) *genut, butak* dan *bisei* 'gendut.'
- Komponen makna yang cenderung berbeda, ada 6 kelompok, yaitu: (1) *tuei* dan *gaek* 'tua,' (2) *diem, dunguk*, dan *coa besaei* 'diam,' (3) *lacup* dan *cigei* 'habis,' (4) *saro, seret, peset, butu* 'susah,' (5) *luyek, benyek, lemut* 'lembut,' dan (6) *ageak, gerot, tekea*, dan *melawen* 'berani.'
- Komponen makna yang persis sama, terdiri atas dua kelompok, yaitu: *saben, coa binei* 'takut,' *ngeak* dan *mareak* 'marah.'

Tabel 3 berisi contoh analisis komponensial untuk makna kata *calak, cedik, pitar*, dan *pacak* 'pintar.'

Tabel 3. Analisis Komponen Makna Gatra *Calak*, *Cedik*, *Pitar*, dan *Pacak*

No.	Makna		Kemampuan			Berkonotasi		
	Bentuk	Mahir	Bisa	Banyak Akal	Cepat Memahami Situasi	Tahu	Positif	Negatif
1.	calak	+	+	+	+	+	+	+
2.	cedik	-	+	+	+	+	+	+
3.	pitar	+	+	+	+	+	+	-
4.	pacak	+	+	-	+	+	+	-

Berdasarkan analisis komponensial, gatra *calak*, *cedik*, *pitar*, dan *pacak* memiliki kesamaan pada unsur makna ‘bisa, tahu,’ dan ‘cepat memahami situasi.’ Gatra *calak* dan *cedik* dapat digunakan secara umum untuk sesuatu yang berkonotasi positif ataupun negatif, sedangkan gatra *pitar* dan *pacak* hanya digunakan untuk sesuatu yang berkonotasi positif. Gatra *calak*, *pitar*, dan *pacak* memiliki makna ‘mahir,’ sedangkan gatra *cedik* tidak. Gatra *calak*, *cedik*, dan *pitar* memiliki makna ‘banyak akal’ sedangkan gatra *pacak* tidak.

3. Faktor Pembeda Makna Gatra Sifat yang Bersinonim

Berdasarkan hasil analisis ditemukan sembilan faktor pembeda makna yang terdapat pada gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng, yaitu: (1) sinonim yang salah satu di antaranya bermakna lebih umum atau generik, (2) salah satu di antara unsur-unsur yang lebih intensif daripada yang lain, (3) salah satu di antaranya lebih emotif, (4) salah satu di antaranya bersifat menerima atau menolak, (5) salah satu di antara bentuk tersebut lebih profesional daripada yang lain, (6) salah satu di antaranya lebih kolokial, (7) salah satu di antaranya lebih bersifat lokal atau kedaerahan, (8) perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan aplikasi, dan (9) perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan implikasi.

a. Sinonim yang Salah Satu di antaranya Bermakna Lebih Umum atau Generik

Sinonim kategori ini meliputi gatra: *diem*, *dunguk* ‘diam;’ *ageak*, *gerot*, *tekea*, *kelea*, *melawen* ‘kuat;’ *gaek*, *tuei* ‘tua;’ *genut*, *butak*, *bisei* ‘gendut;’ *padek*, *bekeno*, *alep*, *baes* ‘bagus;’ *penak*, *temeak* ‘pendek;’ *as* dan *tujeu* ‘suka.’ Gatra *diem*, sebagai contoh, dapat digunakan untuk menyatakan sifat *diam* secara umum, sedangkan gatra *dunguk* hanya dapat digunakan untuk hewan. Agar lebih jelas contohnya dapat dilihat berdasarkan data berikut.

$$(4) \left\{ \begin{array}{l} \text{Diem} \\ \text{Dunguk} \end{array} \right\} \text{ bi duei bilei yo ba coa lak ngecek.}$$

Diam sudah dua hari ini lah tidak mau berbicara
‘Sudah dua hari ini **diam**, tidak mau berbicara.’

Contoh data setelah diperluas:

$$(5) \text{ Wak Malik } \left\{ \begin{array}{l} \text{diem} \\ * \text{dunguk} \end{array} \right\} \text{ bi duei bilei yo ba coa lak ngecek}$$

Wak Malik **diam** sudah dua hari ini lah tidak mau berbicara.
‘Wak Malik **diam**, sudah dua hari ini tidak mau berbicara.’

Pada contoh (4) bentuk *diem* dan *dunguk* dapat saling menggantikan. Setelah diperluas dengan gatra *Wak Malik*, contoh (5), data yang mengandung gatra *dunguk* tidak berterima karena pada

konteks tersebut gatra *dunguk* digunakan untuk manusia, padahal gatra *dunguk* hanya dapat digunakan untuk hewan.

b. Sinonim yang Salah Satu Bentuknya Mempunyai unsur yang Lebih Intensif

Sinonim keompok ini meliputi: *alep*, *baes* ‘cantik’: *genut*, *butak*, *bisei* ‘gendut;’ *naka*, *janam*, *mekuwe* ‘nakal;’ *keing*, *gaing* ‘kering;’ *penak*, *temeak* ‘pendek;’ *bodong*, *bengok*, *ilea*, *ubo* ‘bodoh;’ *kapea*, *kameak*, *kidek* ‘jelek;’ *luyek*, *lemut*, *lemoak* ‘lembut;’ *cigei*, *lacup* ‘habis;’ *janying*, *jengik*, *kemjei*, *coa as*, *coa tujeu* ‘benci;’ *oak kiro*, *sedih*, *ibo* ‘sedih;’ *dunguk*, *diem* ‘diam;’ *berade*, *betaci*, *sugeak* ‘kaya;’ *butu*, *saro*, *peset*, *seret* ‘susah;’ *payeak* dan *gis* ‘sulit.’ Data (6) adalah salah satu contoh sinonim ini.

$$(6) \left\{ \begin{array}{l} \textit{Alep} \\ \textit{Baes} \end{array} \right\} \textit{bungei nak teras Pak Kades.}$$

Cantik bunga di teras Pak Kades
‘**Cantik** bunga di teras Pak Kades.’

Contoh data setelah diperluas:

$$(7) \textit{Coa} \left\{ \begin{array}{l} * \textit{alep} \\ \textit{baes} \end{array} \right\} \textit{bungei nak teras Pak Kades.}$$

tidak **cantik** bunga di teras Pak Kades
‘Tidak **cantik** bunga di teras Pak Kades.’

Gatra *alep* dan *baes* merupakan contoh sinonim yang dibedakan karena anggotanya memiliki makna yang lebih intensif atau salah satunya lebih menuansakan pengertian. Gatra *alep* menyatakan sesuatu yang sangat cantik atau bagus, yang kadarnya lebih tinggi daripada yang dinyatakan oleh gatra *baes*. Setelah diperluas dengan gatra *coa* yang artinya ‘tidak’ data yang mengandung gatra *alep* tidak berterima karena gatra *alep* pada konteks tersebut mengandung makna ‘sangat cantik’ (contoh 7). Jika diperluas dengan gatra *coa*, maka maknanya akan menjadi ‘tidak sangat cantik.’

c. Sinonim yang Salah Satu di antaranya Lebih Bermakna Emotif

Dalam bahasa Rejang, isolek Talang Boseng, Bengkulu Tengah ditemukan empat kelompok sinonim yang termasuk kategori ini, yaitu: *kidek*, *kapea*, *kameak* ‘jelek;’ *lacup*, *cigei* ‘habis;’ *padek*, *bekeno* ‘baik,’ serta *luyek* dan *lemut* ‘lembut.’ Agar lebih jelas dapat dilihat contoh data berikut.

Gatra *kapea* dan *kameak* memiliki makna yang lebih emotif dibandingkan dengan gatra *kidek*. Gatra *kameak* dan *kapea* digunakan untuk menyatakan sifat buruk atau jelek untuk sesuatu yang disertai dengan rasa marah, benci, atau kesal. Agar lebih jelas dapat dilihat pada contoh data (8).

$$(8) \textit{Selawei o} \left\{ \begin{array}{l} \textit{kapea} \\ \textit{kameak} \\ \textit{kidek} \end{array} \right\} \textit{ateine.}$$

perempuan itu **jelek** hatinya
‘Perempuan itu sangat **jahat**.’

Contoh data setelah diperluas.

- (9) *Selawei o* $\left\{ \begin{array}{l} *kapea \\ *kameak \\ kidek \end{array} \right\}$ *lut ateine.*
 perempuan itu **jelek** sangat hatinya
 'Perempuan itu sangat jahat.'

Setelah diperluas dengan gatra *lut* 'sangat,' data (9) yang mengandung gatra *kapea* dan *kameak* tidak berterima. Hal tersebut karena gatra *kapea* dan *kameak* telah mengandung makna 'sangat.'

d. Sinonim yang Salah Satu di antaranya Mencakup Penerimaan atau Penolakan

Sinonim kelompok ini meliputi gatra: *kisit*, *coa lak bageak* 'pelit;' *jengik*, *janying*, *kemjei*, *coa as*, *coa tujeu* 'benci;' *saben*, *coa binei* 'takut;' *cerwet*, *renge*, *krengeng*, *coa kungang-kungang* 'cerwet;' *penyegan*, *coa tak kenam*, *coa tak kelak*, *coa tak pedoa* 'pemalas;' *dunguk*, *diem*, *coa besaei* 'diam.' Contoh sinonim tersebut dapat dilihat pada data (10).

- (10) *Si ba* $\left\{ \begin{array}{l} kisit \\ coa lak bageak \end{array} \right\}$.
 dia lah **pelit**.
 'Dia **pelit**.'

Contoh data setelah diperluas:

- (11) *Si ba coa* $\left\{ \begin{array}{l} kisit \\ *coa lak bageak \end{array} \right\}$.
 dia lah tidak **pelit**.
 'Dia tidak **pelit**.'

Setelah diperluas, dengan gatra *coa* 'tidak,' seperti terlihat pada data (11) yang mengandung gatra *coa lak bageak* tidak berterima karena gatra *coa lak bageak* bermakna 'pelit, tidak mau berbagi.' Gatra tersebut telah mengandung makna 'penolakan' atau 'pengingkaran.' Oleh karena itu, gatra tersebut tidak dapat diingkari dengan gatra yang bermakna 'tidak.'

e. Sinonim yang Salah Satu di antaranya Lebih Profesional

Gatra ini dalam bahasa Rejang dibedakan karena salah satu di antaranya dijadikan sebagai istilah dalam bidang tertentu, seperti: *pitar*, *cedik*, *calak* 'pintar;' dan *dunguk*, *diem* 'diam.' Gatra *pitar* digunakan khusus untuk menyatakan kepintaran dalam bidang pendidikan, sedangkan gatra *cedik* dan *calak* digunakan untuk menyatakan kepintaran tidak dalam bidang pendidikan atau secara umum. Contohnya dapat dilihat pada data (12).

$$(12) \left\{ \begin{array}{l} \textit{Pitar} \\ \textit{Cedik} \\ \textit{Calak} \end{array} \right\} \textit{lut anak Dewi ba.}$$

pandai sekali anak Dewi lah.

‘**Pandai** sekali anak Dewi.’

Contoh data setelah diperluas.

$$(13) \textit{Anak Dewi ba} \left\{ \begin{array}{l} \textit{pitar} \\ * \textit{cedik} \\ * \textit{calak} \end{array} \right\} \textit{lut juaro satu terus nak sekulah.}$$

anak Dewi lah **pandai** sekali juara satu terus di sekolahnya

‘Anak Dewi **pandai** sekali, juara satu terus di sekolahnya.’

Setelah diperluas dengan gatra *juaro satu terus nak sekulah* ‘juara satu terus di sekolah,’ sebagaimana terlihat pada data (13), untuk gatra *cedik* dan *calak* tidak berterima karena gatra *cedik* dan *calak* bukan khusus digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat kecerdasan di dunia pendidikan. Contoh lainnya yang menyatakan perbedaan yang terjadi antara gatra *calak*, *cedik*, dan *pitar* juga dijelaskan melalui contoh (14).

$$(14) \left\{ \begin{array}{l} * \textit{Pitar} \\ \textit{Cedik} \\ \textit{Calak} \end{array} \right\} \textit{lut anak Dewi ba ngike tun.}$$

pandai sekali anak Dewi lah menipu orang.

‘**Pandai** sekali anak Dewi menipu orang.’

Setelah diperluas dengan gatra *ngike tun* ‘menipu orang,’ data (14), yang mengandung gatra *pitar*, tidak berterima oleh penutur isolek yang bersangkutan sebab sifat pintar yang dinyatakan pada konteks data tersebut bukan kepintaran dalam bidang pendidikan.

f. Sinonim yang Salah Satu Bentuknya Lebih Kolokial

Gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang yang termasuk kelompok ini contohnya adalah: *betaci*, *berade* ‘kaya,’ dan *ngeak*, *mareak* ‘marah.’ Gatra *betaci* lebih lazim digunakan dibanding gatra *berade*. Agar lebih jelas dapat dilihat contohnya pada data (15).

$$(15) \textit{Si ba tun} \left\{ \begin{array}{l} \textit{betaci} \\ \textit{berade} \end{array} \right\} .$$

dia lah orang **kaya**.’

‘Dia orang **kaya**.’

Contoh data setelah diperluas:

$$(16) \quad Si \ ba \ tun \ coa \left\{ \begin{array}{c} \textit{betaci} \\ * \textit{berade} \end{array} \right\}.$$

dia lah orang tidak **kaya**.
'Dia orang **miskin**.'

Setelah diperluas dengan gatra *coa* yang bermakna 'tidak,' seperti yang terdapat pada data (16), tampak bahwa gatra *berade* tidak berterima karena makna 'tidak kaya' diungkapkan dengan istilah lain dalam bahasa Rejang, misalnya *coa betaci* atau istilah lainnya lagi sehingga dalam bahasa Rejang penggunaan gatra *coa berade* tidak lazim.

g. Sinonim yang Salah Satu Bentuknya Bersifat Lokal atau Kedaerahan

Gatra sifat yang dapat dikelompokkan pada bagian ini contohnya adalah: *bodong*, *ilea*, *bengok*, *ubo* 'bodoh;' dan *krengeng*, *cerewet* 'cerewet.' Gatra *bodong* memiliki makna yang sama dengan gatra *ilea*, *bengok*, dan *ubo*. Namun, gatra *bodong* juga merupakan gatra yang digunakan oleh masyarakat Bengkulu secara umum, bukan hanya oleh suku Rejang saja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa timbulnya sinonim tersebut karena salah satu sinonim lebih bersifat lokal atau kedaerahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh (17).

$$(17) \quad Anakne \ ba \left\{ \begin{array}{c} \textit{bodong} \\ \textit{ilea} \\ \textit{bengok} \\ \textit{ubo} \end{array} \right\} \textit{lut}.$$

anaknya lah **bodoh** sekali
'Anaknya **bodoh sekali**.'

Pada contoh (17), gatra *bodong*, *ilea*, *bengok*, *ubo* dapat saling menggantikan dalam satuan lingual yang sama, maka gatra tersebut adalah bersinonim. Namun, gatra *bodong* bukan hanya terdapat pada bahasa Rejang. Gatra *bodong* merupakan kosakata yang digunakan masyarakat Bengkulu secara umum. Timbulnya sinonim tersebut karena salah satu sinonim lebih bersifat lokal atau kedaerahan.

h. Perbedaan Makna Sinonim Akibat Perbedaan Aplikasi

Sinonim yang berbeda akibat perbedaan aplikasi, seperti terdapat pada gatra: *tuei*, *gaek* 'tua;' *diem*, *dunguk*, *coa besaei* 'diam;' *coa tujeu*, *coa as*, *janying*, *kemjei* 'tidak suka;' *saro*, *peset*, *butu* susah;' *ibo*, *sedih*, dan *oak kiro* 'sedih.' Gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang akibat perbedaan aplikasi ini dibagi atas dua bagian, yaitu aplikasi objek dan aplikasi waktu. Gatra sifat yang berbeda karena aplikasi objek contohnya gatra *gaek* dan *tuei*. Gatra *tuei* menyatakan sifat *tua* yang diaplikasikan untuk objek yang umum, sedangkan gatra *gaek* hanya dapat digunakan untuk objek manusia dan hewan. Contohnya dapat dilihat pada data (18).

$$(18) \text{ Bi } \left\{ \begin{array}{c} \text{tuei} \\ \text{gaek} \end{array} \right\} \text{ ba.}$$

sudah **tua** lah.
'Sudah **tua**.'

Contoh data setelah diperluas:

$$(19) \text{ Bi } \left\{ \begin{array}{c} \text{tuei} \\ * \text{gaek} \end{array} \right\} \text{ ba nioa yo.}$$

sudah **tua** lah kelapa ini.
'Sudah **tua** kelapa ini.'

Data (19) sudah diperluas dengan gatra *nioa yo* 'kelapa ini.' Untuk gatra *gaek* tidak berterima karena sifat *tua* pada konteks kalimat tersebut merujuk pada kelapa yang merupakan jenis tumbuhan, sedangkan gatra *gaek* hanya dapat digunakan untuk objek manusia dan hewan.

Selanjutnya, gatra sifat yang dibedakan karena aplikasi waktu contohnya gatra *butu*, *peset*, *saro*, dan *seret*. Gatra *butu* dan *seret* memiliki makna 'susah karena ekonomi yang terjadi sewaktu-waktu,' gatra *peset* dan *saro* memiliki makna 'susah secara ekonomi yang terjadi pada waktu yang lama.' Agar lebih jelas, contohnya dapat dilihat pada data (20).

$$(20) \left\{ \begin{array}{c} \text{Butu} \\ \text{Peset} \\ \text{Saro} \\ \text{Seret} \end{array} \right\} \text{ nien te ba.}$$

Susah sekali kita lah.
Susah sekali kita.'

Contoh data setelah diperluas.

$$(21) \text{ Bi betaun-taun go sawit tuun } \left\{ \begin{array}{c} * \text{butu} \\ \text{peset} \\ \text{saro} \\ * \text{seret} \end{array} \right\} \text{ nien te ba.}$$

Sudah bertahun-tahun harga sawit turun **susah** sekali kita lah.
'Sudah bertahun-tahun harga sawit turun **susah** sekali kita.'

Gatra *butu* dan *seret* pada data (21) yang diperluas dengan gatra *bi betaun-taun go sawit tuun* yang bermakna 'sudah bertahun-tahun harga sawit turun,' tidak berterima oleh penuturnya karena konteks tersebut digunakan untuk menyatakan sifat *susah* secara ekonomi yang terjadi sewaktu-waktu, bukan dalam jangka waktu yang lama.

i. Perbedaan Makna Sinonim Akibat Perbedaan Implikasi

Dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng ditemukan tiga kelompok sinonim akibat perbedaan implikasi, seperti pada gatra: *naka*, *janam*, *mekuwe* ‘naka;’ *ilea*, *ubo*, *bodong*, *bengok* bodoh.’ Penggunaan gatra *naka* menyatakan sifat *nakal* yang biasa saja, sedangkan penggunaan gatra *janam* dan *mekuwe* mengimplikasikan sifat *nakal* yang tidak biasa. Contohnya dapat dilihat pada data (22).

$$(22) \text{ Anakne ba } \left\{ \begin{array}{c} \textit{naka} \\ \textit{janam} \\ \textit{mekuwe} \end{array} \right\}.$$

anaknya lah **nakal**.

‘Anaknya **nakal**.’

Contoh data setelah diperluas.

$$(23) \text{ Anakne ba coa } \left\{ \begin{array}{c} \textit{naka} \\ * \textit{janam} \\ * \textit{mekuwe} \end{array} \right\}.$$

anaknya lah tidak **nakal**.

‘Anaknya tidak **nakal**.’

Setelah diperluas dengan gatra *coa* yang bermakna ‘tidak,’ seperti pada data (23), data yang mengandung gatra *janam* dan *mekuwe* tidak berterima. Hal tersebut disebabkan gatra *janam* dan *mekuwe* memiliki makna ‘sangat nakal’ sehingga tidak dapat disebut sebagai ‘tidak sangat nakal’ atau ‘tidak nakal sekali.’

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng dengan teori dan kajian terdahulu sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Temuan sinonim dalam bentuk kata dengan frasa hampir tidak ditemukan dalam penelitian-penelitian sinonim sebelumnya, terutama dalam penelitian bahasa daerah. Kebanyakan penelitian sinonim dalam bahasa daerah hanya berfokus pada bentuk kata dengan kata. Selanjutnya, dari segi maknanya, Chaer (2007) mencontohkan beberapa gatra sifat dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna ‘sangat’ ketika bergabung dengan morfem unik, seperti yang terjadi pada kata *tua renta*, dan *kering kerontang*. Morfem *renta* hanya dapat bergabung dengan kata sifat *tua* dan morfem *kerontang* hanya dapat bergabung dengan kata sifat *kering*, yang disebut sebagai morfem unik. Morfem *renta* dan *kerontang* memiliki fungsi memberikan makna ‘sangat’ pada kata yang berikatan. Dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng, ada beberapa gatra sifat yang tidak berikatan dengan morfem unik, namun mengandung makna ‘sangat.’ Contohnya gatra *gaek*, *gaing*, *mekuwe*, dan *janam* yang masing-masing memiliki makna ‘sangat tua,’ ‘sangat kering,’ dan ‘sangat nakal.’ Penggunaannya dibatasi bergantung pada objek yang dikenainya. Gatra *gaek* hanya dapat digunakan untuk menyatakan sifat *sangat tua* pada hewan dan manusia sehingga untuk mengungkapkan sifat *sangat tua* pada objek jenis lain harus menggunakan gatra lainnya, seperti gatra *tuei* yang bermakna ‘tua’ ditambah gatra *lut* yang bermakna ‘sangat’ sehingga menjadi *tuei lut* atau ‘sangat tua.’ Gatra *gaing* juga hanya digunakan untuk menyatakan sifat *sangat kering* pada makanan sehingga untuk mengungkapkan sifat *sangat kering* pada objek lain harus menggunakan gatra lainnya, seperti *keing* yang bermakna ‘kering’ ditambah dengan gatra *lut* yang bermakna ‘sangat’ sehingga menjadi *keing lut* yang bermakna ‘sangat kering.’

Hal lainnya yang diperoleh dan terdapat perbedaan dengan kajian yang sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wati (2019) yang mengungkapkan bahwa gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Serawai dibedakan oleh satu pembeda makna. Sementara, beberapa gatra sifat yang bersinonim dalam penelitian ini dapat dibedakan oleh lebih dari satu pembeda makna, seperti yang ditemukan pada gatra *bekeno*, *alep*, *baes*, dan *padek* yang dibedakan karena salah satu di antaranya bersifat generik dan salah satu bersifat lebih emotif. Kemudian, gatra *alep* dan *baes* juga dibedakan karena salah satu di antaranya memiliki unsur yang lebih intensif.

Kekhasan gatra sifat bahasa Rejang isolek Talang Boseng juga terlihat dari adanya perbedaan makna yang timbul karena perbedaan aplikasi yang dapat dibagi secara lebih rinci menjadi aplikasi waktu dan aplikasi objek. Gatra sifat yang dibedakan karena aplikasi waktu contohnya gatra *butu*, *peset*, *saro*, dan *seret*. Gatra *butu* dan *seret* memiliki makna 'susah karena ekonomi yang terjadi sewaktu-waktu,' gatra *peset* dan *saro* memiliki makna 'susah secara ekonomi yang terjadi pada waktu yang lama.'

Contoh lainnya adalah *ibo* 'belas kasih, tidak senang (+ sudah berlalu, ± sekarang),' *sedih* 'belas kasih, tidak senang (± sudah berlalu, + sekarang),' *oak kiro* '± belas kasih, tidak senang, tidak tenang (+ sudah berlalu, ± sekarang),' *peset* 'tidak memiliki uang (berlangsung lama),' *butu* 'tidak memiliki uang (sewaktu-waktu),' *saro* 'tidak memiliki uang, tidak mudah (berlangsung lama),' *seret* 'tidak memiliki uang, tidak mudah, tidak lancar (berlangsung lama),' *coa tujeu*, *coa as*, *janying* 'tidak suka (waktu yang lama)' dan *kemjei* 'tidak suka (tidak lama, sewaktu-waktu).'

Selanjutnya, gatra sifat yang berbeda karena aplikasi objek contohnya gatra *gaek* dan *tuei*. Gatra *tuei* menyatakan sifat *tua* yang diaplikasikan untuk objek yang umum, sedangkan gatra *gaek* hanya dapat digunakan untuk objek manusia dan hewan. Contoh lainnya adalah *diem* 'tidak bersuara (untuk orang),' *dunguk* 'tidak bersuara (karena sakit), dan *coa besaei* 'tidak bersuara (untuk hewan).'

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, jelas kajian ini menghasilkan temuan baru yang belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya dan diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan kajian linguistik, khususnya terkait dengan bidang ilmu semantik, dan lebih khusus lagi adalah dalam hal kajian sinonim. Selain itu, temuan ini juga memperkuat pernyataan yang telah dinyatakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya bahwa tidak ada bentuk yang mengandung arti atau makna yang betul-betul sama dalam semua konteks (Liu & Espino, 2012).

D. Penutup

Peneliti menemukan ada dua puluh empat gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng. Kedua puluh empat gatra sifat tersebut dapat dikelompokkan atas dua kelompok berdasarkan satuan lingual yang membentuknya, yaitu sinonim yang berbentuk kata dengan kata dan sinonim yang berbentuk kata dengan frasa. Dari segi komponen maknanya, gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng dapat dibedakan atas empat kelompok, yaitu komponen makna yang cenderung sama, komponen makna yang cenderung berbeda, komponen makna yang sama persis, dan komponen makna yang persamaan dan perbedaannya sama banyak. Selanjutnya, dari segi faktor pembeda maknanya, gatra sifat yang bersinonim dalam isolek Talang Boseng dapat dibedakan atas sembilan faktor, yaitu: sinonim yang salah satu bentuk di antaranya bermakna lebih umum, mempunyai bentuk yang lebih intensif daripada yang lain, mempunyai bentuk yang lebih emotif, lebih profesional, salah satu bentuk di antaranya mencakup penerimaan dan penolakan, lebih kolokial, lebih bersifat lokal atau kedaerahan, perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan aplikasi, dan yang disebabkan oleh perbedaan implikasi.

Gatra sifat yang bersinonim dalam penelitian ini juga ada yang dibedakan oleh lebih dari satu pembeda makna. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gatra sifat dalam bahasa Rejang sangatlah terperinci karena diatur oleh banyak pembeda. Kekhasan gatra sifat dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng juga terlihat dari adanya perbedaan makna yang timbul karena perbedaan aplikasi yang dapat dibagi menjadi lebih rinci menjadi aplikasi waktu dan aplikasi objek.

Saat meneliti suatu bahasa, aspek kemaknaan menjadi salah satu hal pokok yang perlu dipelajari. Penelitian ini telah memberikan gambaran kemaknaan gatra sifat yang bersinonim dalam bahasa Rejang isolek Talang Boseng. Temuan hasil penelitian ini memberikan petunjuk bahwa bahasa Rejang memiliki kekhasan tersendiri. Untuk menggali lebih jauh kekhasan tersebut, penelitian ini perlu diperluas, terutama untuk gatra lainnya, seperti gatra nomina dan gatra verba yang bersinonim dalam bahasa Rejang.

E. Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan hasil penelitian dari skema Penelitian Skripsi Sarjana (PSS) Batch I Universitas Andalas yang berjudul “Kajian Sinonim Adjektiva dalam Bahasa Rejang Isolek Talang Boseng, Bengkulu Tengah, dengan nomor kontrak penelitian: 202/UN16.19/PT.01.03/PSS/2024, tanggal 17 Juli 2024. Atas dana yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Terima kasih juga kepada para informan penutur bahasa Rejang isolek Talang Boseng, yang telah bersedia diwawancarai guna pemerolehan data penelitian ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang terlibat dalam riset ini hingga riset ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Semoga Allah SWT membalas semua bantuan yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. A., & Daud, M. Z. (2020). Pemaknaan semula sinonim leksikal “Nepotisme” berteraskan data korpus: Analisis pragmatik. *LSP International Journal*, 7(1), 61–79. <https://journals.utm.my/lsp/article/view/15263>
- Abdullah, S. N. H., & Sahok, J. (2019). Sains Humanika: A lexical synonym between Iban and Salako language (Sinonim leksikal dalam Bahasa Iban dan Salako). *Sains Humanika*, 11(2), 35–45. <https://sainshumanika.utm.my/index.php/sainshumanika/article/view/1456>
- Annisa, L., Aisyah, I. P., & Sumarlam, S. (2022). Perbandingan kohesi leksikal sinonimi dalam antologi cerpen remaja “Piala di Atas Dangau.” In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*, 4, 308–317. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65308>
- Ardiansyah, E. A. (2020). Penyempitan makna amelioratif pada nomina dalam Bahasa Inggris. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(3), 331–340. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.69>
- Badudu, J. S. (1987). *Inilah Bahasa Indonesia yang benar*. Gramedia.
- Chaer, A. (1995). *Pengantar semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Fransiscaluadia, Z., & Juita, N. (2022). Sinonim adjektiva dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Talang Babungo Kabupaten Solok. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 269–279. <https://doi.org/10.24036/jpers.v1i2.57>
- Haryati, D. S. (2020). Bentuk sinonimi dalam Bahasa Jawa (Kajian semantik). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 23–33. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jollt/article/download/9415/5338>
- Hu, M. (2015). A semantic prosody analysis of three adjective synonymous pairs in COCA. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 11(2), 117–131. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1105188.pdf>

- Irmawati, A., & Ratnaningsih, D. (2022). Sinonim nomina dan adjektiva pada dialek O Bahasa Lampung. *Jurnal Griya Cendikia*, 7(2), 57–65. <https://juma.umko.ac.id/index.php/griya-cendikia/article/view/318>
- Kreidler, S. W. (2002). *Introducing English semantics*. Taylor & Francis.
- Lirong, Z. (2022). Studi berbasis korpus: Perbandingan kolokasi dan prosodi semantik sinonim Bahasa Indonesia “Menyebabkan” dan “Mengakibatkan.” *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 16(1), 153–176. <https://www.researchgate.net/publication/367680413>
- Liu, D., & Espino, M. (2012). Actually, genuinely, really, and truly: A corpus-based behavioral profile study of near-synonymous adverbs. *International Journal of Corpus Linguistics*, 17(2), 198–228. https://www.researchgate.net/publication/263595188_Actually_Genuinely_Really_and_Truly_A_corpus-based_Behavioral_Profile_study_of_near-synonymous_adverbs
- Manumanasa, S. L., & Sumarlam, S. (2024). Aspek leksikal sinonimi pada cerkak Newyork-Singapura-Jakarta karya Pirngadi. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(1), 28–36. <https://journal.unnes.ac.id/journals/sutasoma/article/view/8317/660>
- Nadra. (2023). “The basic concept of the field of linguistics.” In *Introduction to linguistics*. Tahta Media Group.
- Nadra, & Reniwati. (2023). *Dialektologi: Teori dan metode* (2nd ed.). Textium.
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora konseptual bertema rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis semantik kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik*. Erlangga.
- Rajeg, G. P. W. (2020). Linguistik korpus kuantitatif dan kajian semantik leksikal sinonim emosi Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 123–150. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.155>
- Ratnaningsih, P. W. (2023). Basic concept of semantics. In N. Hasyim (Ed.), *Introduction to linguistic*. Tahta Media Group.
- Rotan, P. M. (2021). Sinonim Bahasa Sikka dialek Tana Ai di Desa Ajandetun Kecamatan Wulanggitang Kabupaten Flores Timur. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 56–68. <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/RJPBSI/article/download/1053/1084/3683>
- Salleh, S. F., Yahya, Y., Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2020). Analisis semantik leksikal dalam Novel Sangkar karya Samsiah Mohd. Nor. *Asian People Journal (APJ): Multidisciplinary Social Science Journal*, 3(1), 45–63. <https://journal.unisza.edu.my/apj/index.php/apj/article/view/144>
- Samsuri. (1991). *Analisis bahasa*. Erlangga.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Susanti, R. (2018). Analisa komponen makna kata sinonim dalam Bahasa Arab. *AL-AF’IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 2(1), 89–107. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/afidah/article/view/195>
- Susilawati, A., & Syahid, A. H. (2024). Sinonim kata Bahasa Arab dari terjemahan buku Alfu Lailah Walailah Liathfal (Pendekatan semantik kontekstual). *Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language*, 4(2), 426–444. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v2i1.195>

- Toyibah, W., Maulana, V. I., & Fauzi, M. (2022). Analisis sinonim lafadz Nakaha dan Zawaja dalam Al-Quran. *Jalsat: Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 2(1), 82–104. <https://doi.org/10.15642/jalsat.v2i1.122>
- Ullman, S. (2014). *Pengantar semantik* (Adaptasi oleh Sumarsono). Pustaka Pelajar.
- Wati, N. (2019). Sinonim dalam Bahasa Serawai di Kecamatan Semidang Lagan Bengkulu Tengah. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 94. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.2053>
- Wijana, I. D. P. (2015). *Pengantar semantik Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2017). *Semantik: Teori dan analisis*. Yuma Pustaka.



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.